

## ANALISIS TEKNIK PENILAIAN SIKAP SPIRITUAL DALAM PEMBALAJARAN BAHASA ARAB

Hilmi

<sup>1</sup>UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email. [hilmi.mzain@ar-raniry.ac.id](mailto:hilmi.mzain@ar-raniry.ac.id)

### Abstrak

*Mencermati adanya sarjana lulusan dari berbagai perguruan tinggi yang terlibat dalam berbagai kasus di negara tercinta ini, para pakar pendidikan di Indonesia merasa urgen untuk memasukkan nilai-nilai karakter dalam aktifitas pembelajaran pada semua jenjang pendidikan di negara Republik ini. Maka dalam kurikulum 2013 dimuatlah elemen sikap spiritual dan sikap sosial di samping kognitif dan psikomotorik. Diharapkan dengan adanya unsur ini output pendidikan di Indonesia memiliki kompetensi kognitif dan psikomotor yang tinggi serta dibarengi dengan nilai sikap spiritual dan sikap sosial yang baik dan membanggakan. Amanah kurikulum 2013 ini tidak terbatas pada pembelajaran mata pelajaran tertentu saja, melainkan harus dimuat dalam semua pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab. Beranjak dari sini penulis merasa tertarik untuk menganalisis bagaimana teknik penilaian sikap spiritual dalam pembelajaran bahasa Arab.*

**Kata Kunci:** Teknik Penilaian, Sikap Spiritual, Pembelajaran, Bahasa Arab

### A. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, penilaian terhadap kemampuan dan prestasi akademik peserta didik telah menjadi hal yang umum dan diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Namun, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, melainkan juga pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Salah satu dimensi yang tidak kalah penting dalam perkembangan peserta didik adalah aspek spiritual. Nilai spiritual mencakup pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran agama, serta penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai spiritual berhubungan erat dengan pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, penilaian terhadap nilai spiritual menjadi penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang mendukung perilaku positif dalam kehidupan sosial mereka. Pengembangan nilai spiritual dapat membentuk individu yang lebih bijaksana, peduli terhadap sesama, memiliki rasa tanggung jawab, serta mampu mengatasi tantangan hidup dengan penuh kesabaran dan rasa syukur.

Namun, penilaian terhadap nilai spiritual ini seringkali sulit diukur dan tidak memiliki standar yang jelas seperti halnya penilaian akademik. Hal ini menyebabkan berbagai tantangan dalam pelaksanaannya, baik bagi pendidik, peserta didik, maupun lembaga pendidikan itu sendiri. Dalam berbagai penelitian, ditemukan bahwa meskipun aspek spiritual dianggap sangat penting, penilaiannya sering kali diabaikan atau tidak cukup mendapat perhatian.

Penilaian sikap spiritual dalam pendidikan bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik. Dalam Kurikulum 2013, Aspek sikap spiritual menjadi bagian sangat penting karena pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Pada hakikatnya, pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter yang baik. Sikap spiritual membantu peserta didik memiliki kepribadian yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran akan nilai-nilai keagamaan. Dalam Holistik Kurikulum pendidikan saat ini menekankan pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sikap spiritual merupakan bagian dari aspek afektif yang mendukung keseimbangan dalam pembelajaran. Penguatan nilai-nilai keagamaan di Indonesia sebagai negara yang berlandaskan Pancasila menempatkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama. Oleh karena itu, pendidikan juga harus menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat kepada peserta didik. Peningkatan kesadaran moral dan etika sikap spiritual berperan dalam membentuk kesadaran moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik yang memiliki sikap spiritual yang baik cenderung lebih bertanggungjawab, jujur, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Dengan adanya pendidikan sikap spiritual, peserta didik diharapkan dapat memiliki ketahanan moral yang kuat. Penilaian sikap spiritual dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, jurnal refleksi, wawancara, serta pengamatan dalam berbagai aktivitas baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Bahasa Arab merupakan bagian dari pembelajaran agama, karena sumber ajaran Islam yang utama tertulis dengan Bahasa Arab. Begitu juga berbagai buku-buku agama ditulis dengan Bahasa Arab. Dalam pembelajaran Bahasa Arab itu sendiri mengandung nilai-nilai spiritual yang

tinggi, apalagi buku-buku Bahasa Arab yang ditulis berkaitan dengan akhlak karimah. Dalam pembelajaran Bahasa Arab yang umum pun materinya terkait dengan perilaku yang baik dan budaya yang Islami. Diharapkan lewat pembelajaran Bahasa Arab siswa mampu menerapkan nilai-nilai spiritual yang baik ini.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana penilaian terhadap nilai spiritual dapat diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran, teristimewa dalam pembelajaran Bahasa Arab. Penilaian sikap spiritual ini perlu disesuaikan dengan konteks pendidikan di masing-masing lembaga, dan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang holistik serta berbasis pada pemahaman dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

## **B. PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan ini akan diketengahkan beberapa hal yang terkait dengan pengertian penilaian sikap spiritual, pentingnya penilaian sikap spiritual dalam pendidikan, metode penilaian sikap spiritual, dan tantangan dalam penilaian sikap spiritual serta solusi mengatasinya.

### **1. Pengertian penilaian sikap spiritual dan aspek-aspeknya**

Penilaian berasal dari kata dasar *nilai*, yang berarti ukuran atau standar sesuatu. Penilaian adalah proses menilai atau mengevaluasi sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Dalam konteks pendidikan, penilaian berarti pengukuran atau evaluasi terhadap pencapaian peserta didik dalam aspek tertentu, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.<sup>1</sup>

Kata spiritual berasal dari kata *spirit*, yang berarti jiwa, roh, atau sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan dan kehidupan batin. Spiritual juga berkaitan dengan aspek keimanan, ketaqwaan, dan hubungan seseorang dengan nilai-nilai ketuhanan. Sikap ini juga dapat mencerminkan keyakinan seseorang terhadap Tuhan dan bagaimana keyakinan itu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari

Penilaian sikap spiritual adalah proses evaluasi terhadap perilaku dan kesadaran peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik menginternalisasi ajaran agama dalam bentuk sikap dan

---

<sup>1</sup> Ahmad Susanto, *Pengembangan Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 87.

tindakan, seperti keimanan, ketaqwaan, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam dunia pendidikan, penilaian sikap spiritual menjadi bagian dari pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya. Penilaian ini tidak hanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga melalui observasi dalam interaksi sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan Masyarakat.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memahami makna dan tujuan hidup, mengenali nilai-nilai spiritual, serta menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan kita untuk merasakan keberadaan Allah dalam setiap aspek kehidupan, berinteraksi dengan orang lain secara baik, dan menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur dan tawakkal. Spiritual adalah hubungan batin seseorang dengan Tuhan, yang mencakup keyakinan, pengamalan agama, serta nilai-nilai moral yang dijadikan pedoman hidup. Aspek spiritual dalam pendidikan mencakup bagaimana seseorang dapat menghubungkan dirinya dengan Tuhan serta menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya. Menurut KBBI spiritual berarti berhubungan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).<sup>2</sup>

Adapun aspek-aspek spiritual ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Hubungan dengan Tuhan: Keyakinan mendalam kepada Tuhan yang dirasakan dalam setiap aspek kehidupan.
- b. Aktivitas spiritual: Manifestasi kesadaran akan Tuhan melalui ritual peribadatan seperti berdo'a dan meditasi.
- c. Dimensi transenden: Keyakinan terhadap dimensi transenden dalam hidup, yang dapat berupa tradisi keagamaan atau kesadaran diri.
- d. Dimensi idealisme: Komitmen untuk membuat dunia menjadi lebih baik.
- e. Dimensi makna dan tujuan hidup: Kesadaran bahwa hidup memiliki makna dengan tujuan yang jelas.
- f. Dimensi misi hidup: Rasa tanggung jawab terhadap kehidupan.
- g. Dimensi kesucian hidup: Merasakan kekhidmatan dalam hidup.
- h. Dimensi kepuasan spiritual: Kepuasan yang didapatkan dari aktivitas yang berhubungan dengan kerohanian.
- i. Dimensi altruisme: Memahami bahwa semua orang bersaudara dan memiliki komitmen terhadap cinta kasih.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Hanif sri yulianto, "Arti spiritual beserta faktor dan contohnya," Bola.com, Juli 13, 2023, <https://www.bola.com/ragam/read/5342843/>

<sup>3</sup> <https://www.kajianpustaka.com/2023/11/spiritualitas.html>

## **2. Pentingnya penilaian sikap spiritual dalam pendidikan bahasa Arab**

Penilaian sikap spiritual dalam dunia pendidikan Bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan Bahasa Arab tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang akan membentuk kepribadian yang baik. Berikut adalah beberapa alasan mengapa penilaian sikap spiritual penting dalam Pendidikan Bahasa Arab:

### **1) Membentuk karakter yang berakhlak mulia**

Sikap spiritual mencerminkan bagaimana peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya penilaian sikap spiritual, sekolah dapat membantu peserta didik menjadi individu yang jujur, disiplin, bertanggungjawab, dan memiliki empati terhadap orang lain.

### **2) Menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini**

Penilaian sikap spiritual juga membantu memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Ini sangat penting dalam membentuk kebiasaan baik sejak dini<sup>4</sup>

### **3) Membantu pengembangan kepribadian secara holistik**

Pendidikan Bahasa Arab yang baik harus mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Sikap spiritual termasuk dalam aspek afektif, yang membantu peserta didik menjadi individu yang seimbang secara intelektual dan emosional.

### **4) Meningkatkan kesadaran moral dan etika**

Dengan menilai sikap spiritual, sekolah dapat membantu peserta didik memahami pentingnya berbuat baik, berkata jujur, menghormati orang lain, dan bertanggungjawab atas tindakan mereka. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan positif di sekolah maupun di masyarakat.

### **5) Mencegah krisis moral di kalangan peserta didik**

Di era modern, banyak tantangan seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan tidak bermoral lainnya. Dengan menanamkan sikap spiritual yang kuat, peserta didik akan memiliki ketahanan moral yang lebih baik dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak.

### **6) Membantu pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif**

---

<sup>4</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 102.

Peserta didik yang memiliki sikap spiritual yang baik cenderung menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, penuh toleransi, dan saling menghargai. Hal ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang positif dan harmonis.

#### 7) Mendukung tujuan pendidikan nasional

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003), disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap spiritual adalah salah satu cara untuk memastikan bahwa tujuan ini tercapai.

Penilaian sikap spiritual bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta didik mengamalkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan mereka. Penilaian ini lebih bersifat kualitatif dan dilakukan dengan mengamati perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam keseharian mereka.

### 3. Metode Penilaian Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Menanamkan nilai spiritual pada peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai cara yang efektif dan menyentuh hati mereka. Salah satu cara utama adalah dengan memberikan teladan yang baik. Guru dan tenaga pendidik Bahasa Arab harus menunjukkan sikap, ucapan, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, karena peserta didik cenderung lebih mudah meniru daripada sekadar mendengar teori. Selain itu, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari juga sangat penting, seperti memulai dan mengakhiri pelajaran dengan do'a, membiasakan ucapan salam, mengajarkan rasa syukur, serta melibatkan mereka dalam kegiatan berbagi seperti sedekah dan gotong royong.

Nilai spiritual juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Arab, guru mengaitkan materi Pelajaran dengan perilaku yang baik terhadap orang tua, teman dan tetangga. Begitu juga dalam pembelajaran IPA, guru dapat mengajarkan tentang keajaiban ciptaan Tuhan, sedangkan dalam sejarah, peserta didik bisa belajar dari kisah-kisah tokoh berakhlak mulia. Pendekatan refleksi dan diskusi juga sangat efektif untuk menanamkan kesadaran spiritual, seperti membahas makna kehidupan, tujuan hidup, serta nilai-nilai kebaikan melalui cerita inspiratif atau pengalaman pribadi. Selain itu, penggunaan media yang menarik, seperti video, film, buku cerita, atau permainan edukatif, dapat membantu peserta didik memahami nilai spiritual dengan cara yang lebih menyenangkan.

Lingkungan yang mendukung juga berperan besar dalam pembentukan nilai spiritual. Sekolah dapat menciptakan suasana yang nyaman dan damai dengan memajang kata-kata bijak atau ayat-ayat inspiratif di kelas, serta mendorong interaksi yang penuh kasih sayang dan saling menghormati. Lebih lanjut, kegiatan keagamaan dan sosial, seperti salat berjama'ah, kajian keagamaan, serta bakti sosial ke panti asuhan, dapat membantu peserta didik mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan nyata. Dengan pendekatan yang konsisten dan menyeluruh, nilai spiritual tidak hanya menjadi teori, tetapi juga tertanam dalam hati dan perilaku peserta didik.

- a. Integrasi Pendidikan Agama dalam Kurikulum: Mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam kurikulum sekolah dapat membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran agama secara menyeluruh.
- b. Kegiatan Keagamaan Rutin: Melakukan shalat berjama'ah, membaca Al-Quran bersama, dan kajian agama dapat memperdalam pemahaman spiritual.
- c. Pembinaan Karakter melalui Akhlak Islami: Mengajarkan akhlak Islami seperti jujur, amanah, sabar, dan bertanggungjawab melalui teladan guru.
- d. Metode Keteladanan: Guru menjadi teladan dengan menunjukkan perilaku yang baik sehingga siswa mudah menirunya.
- e. Pembiasaan (Habitiasi): Membuat kebiasaan positif melalui aktivitas rutin yang berulang-ulang untuk memperkuat nilai-nilai spiritual.
- f. Kegiatan Sosial dan Komunitas: Mengajak siswa terlibat dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti atau kunjungan ke panti asuhan untuk meningkatkan rasa empati dan kesadaran spiritual.<sup>5</sup>

Penilaian sikap spiritual dalam pendidikan Bahasa Arab dilakukan untuk mengevaluasi dan mengamati bagaimana peserta didik menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa metode yang umum digunakan dalam penilaian sikap spiritual dalam pembelajaran Bahasa Arab:

- a) Observasi: Menggunakan lembar observasi untuk mencatat perilaku spiritual siswa dalam kegiatan sehari-hari, seperti partisipasi dalam ritual keagamaan atau aktivitas reflektif.

---

<sup>5</sup> Nita Oktifa, "iperan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa sejak dini" akupintar.id, 2023, <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/mengembangkan-kecerdasan-spiritual-siswa-sejak-dini>



- b) Kuesioner dan Angket: Mengembangkan kuesioner yang meminta siswa untuk menilai diri sendiri terkait aspek-aspek spiritual, seperti keyakinan dan komitmen terhadap nilai-nilai spiritual.<sup>6</sup>
- c) Penilaian Diri (*Self-Assessment*): Meminta siswa untuk merefleksikan dan menilai sendiri perkembangan sikap spiritual mereka melalui jurnal atau laporan pribadi.
- d) Penilaian Teman Sebaya (*Peer Assessment*): Siswa dinilai oleh teman-temannya berdasarkan perilaku spiritual yang ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari.
- e) Skala Likert: Menggunakan skala likert untuk mengukur intensitas sikap spiritual dengan memberikan pilihan jawaban mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju terhadap pernyataan-pernyataan terkait aspek-aspek spiritual.<sup>7</sup>

Secara lebih terperinci beberapa metode penilaian sikap spiritual yang dapat dilakukan dalam Pendidikan Bahasa Arab adalah:

1) Observasi (Pengamatan Langsung)

- a) Guru Bahasa Arab mengamati perilaku peserta didik dalam keseharian, baik di dalam maupun di luar kelas.
- b) Aspek yang diamati meliputi kebiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, sikap jujur, sopan santun, serta kepedulian terhadap sesama.
- c) Observasi dilakukan secara kontinyu untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang sikap spiritual peserta didik.

2) Jurnal Reflektif (*Anecdotal Record*)

- a) Guru Bahasa Arab mencatat perkembangan sikap spiritual peserta didik dalam bentuk jurnal.
- b) Catatan ini berisi kejadian-kejadian penting yang menunjukkan perkembangan atau perubahan sikap spiritual peserta didik.
- c) Contohnya, seorang peserta didik yang awalnya kurang disiplin dalam berkomunikasi Bahasa Arab tetapi kemudian menunjukkan peningkatan.

3) Penilaian Diri (*Self-Assessment*)

- a) Peserta didik diberikan kesempatan untuk menilai sikap spiritual mereka sendiri.

---

<sup>6</sup> Ni Kadek Ledi Anggreni dkk, "instrument penilaian sikap spiritual dan sikap sosial siswa kelas VI pada tema persatuan dalam peradaban" *ejournal.undiksha*, vol.2 no.1, (2021)

<sup>7</sup> Dian Gunawan, "pengembangan instrument penilaian sikap spiritual pembelajaran tematik terpadu siswa kelas 4 dan kelas 5 sd", *Jurnal tematik*, vol 11, no 2 (2021), <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tematik/article/view/27298>



- b) Biasanya dalam bentuk pertanyaan reflektif seperti: 1) Apakah saya selalu berbicara Bahasa Arab sesame teman?, 2) Apakah saya sudah jujur dalam berbicara dan bertindak?
  - c) Metode ini membantu peserta didik untuk lebih instropektif terhadap perilaku mereka.
- 4) Penilaian Antar Teman (*Peer Assessment*)
- a) Peserta didik diminta untuk menilai sikap spiritual teman sebaya mereka.
  - b) Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana sikap spiritual peserta didik dalam interaksi sosial mereka.
  - c) Penilaian ini dilakukan dengan bimbingan guru agar tetap objektif dan tidak subjektif.
- 5) Wawancara atau Diskusi
- a) Guru melakukan wawancara dengan peserta didik untuk memahami pemahaman mereka tentang sikap spiritual.
  - b) Bisa dilakukan secara individu atau dalam kelompok kecil untuk melihat bagaimana peserta didik menghayati dan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka.
- 6) Tes atau Kuesioner: Menggunakan pertanyaan tertulis untuk mengukur pemahaman dan penerapan sikap spiritual peserta didik. Contoh pertanyaan dalam kuesioner: 1) Bagaimana sikapmu ketika melihat teman membutuhkan bantuan dalam Bahasa Arab?, 2) Apa yang kamu lakukan jika melihat seseorang berbuat tidak jujur?
- 7) Portofolio: Mengumpulkan bukti-bukti yang menunjukkan sikap spiritual peserta didik, seperti hasil refleksi pribadi, catatan harian, atau dokumentasi kegiatan berbahasa Arab yang telah mereka lakukan. Portofolio ini dapat memberikan gambaran perkembangan sikap spiritual peserta didik secara lebih komprehensif.

#### 4. Tantangan dalam penilaian sikap spiritual

Meskipun penilaian sikap spiritual penting dalam Pendidikan Bahasa Arab, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Berikut adalah beberapa hambatan yang sering dihadapi dalam penilaian sikap spiritual menurut Suyadi:

a. Sulitnya mengukur sikap secara objektif

Sikap spiritual bersifat internal dan tidak selalu terlihat dalam tindakan nyata. Beberapa peserta didik mungkin menunjukkan sikap spiritual hanya di hadapan guru tetapi tidak dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus

memastikan bahwa penilaian tidak hanya berdasarkan kesan subjektif tetapi juga menggunakan bukti yang jelas.

b. Konsistensi dalam observasi

Penilaian sikap spiritual memerlukan observasi yang dilakukan terus-menerus. Guru Bahasa Arab memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya untuk mengamati setiap peserta didik secara mendalam dan konsisten.

c. Subjektivitas dalam penilaian

Sikap spiritual sulit diukur dengan angka atau skala yang pasti. Penilaian yang terlalu subjektif bisa menyebabkan ketidakadilan, terutama jika tidak ada standar yang jelas.<sup>8</sup>

d. Perbedaan latar belakang peserta didik

Setiap peserta didik memiliki latar belakang keluarga, lingkungan, dan pemahaman Bahasa Arab yang berbeda. Apa yang dianggap sebagai sikap spiritual yang baik bisa berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.

e. Kurangnya kesadaran dan motivasi peserta didik

Beberapa peserta didik mungkin hanya berperilaku baik saat dinilai tetapi tidak benar-benar memahami atau menghayati nilai-nilai spiritual tersebut. Kurangnya kesadaran akan pentingnya sikap spiritual bisa menyebabkan peserta didik tidak memiliki motivasi untuk mengembangkan sikap tersebut secara mandiri.

f. Tidak semua sikap spiritual bisa diamati di sekolah

Sikap spiritual tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat. Guru Bahasa Arab hanya bisa mengamati perilaku peserta didik di sekolah, sehingga tidak bisa menilai bagaimana sikap spiritual mereka di luar lingkungan sekolah.

g. Kurangnya pelatihan bagi guru Bahasa Arab dalam penilaian sikap spiritual

Banyak guru Bahasa Arab lebih terbiasa dengan penilaian akademik dibandingkan dengan penilaian sikap. Kurangnya pelatihan membuat guru Bahasa Arab kesulitan dalam menentukan metode penilaian yang tepat dan adil.

h. Tantangan dalam dokumentasi dan administrasi

Penilaian sikap spiritual memerlukan pencatatan yang sistematis, seperti jurnal observasi atau refleksi peserta didik. Guru Bahasa Arab sering kali terbebani dengan administrasi lainnya sehingga pencatatan sikap spiritual tidak selalu dilakukan dengan optimal.

---

<sup>8</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2015), 65.

Halandri menyatakan bahwa menilai sikap spiritual peserta didik bukanlah tugas yang mudah karena aspek spiritual bersifat abstrak dan lebih berkaitan dengan keyakinan serta pengalaman batin seseorang. Ada beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam proses penilaian nilai spiritual menurutnya, di antaranya:

a) Subjektivitas dalam Penilaian

Nilai spiritual sulit diukur secara objektif karena lebih bersifat kualitatif. Penilaian sering kali bergantung pada persepsi guru atau pengamat, yang dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.

b) Kesulitan Mengukur Perkembangan Spiritual

Tidak seperti mata pelajaran akademik yang memiliki standar nilai yang jelas, perkembangan spiritual peserta didik tidak selalu terlihat dalam jangka pendek. Proses ini bersifat bertahap dan berbeda untuk setiap individu.

c) Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Guru Bahasa Arab memiliki banyak tugas lain selain menilai nilai spiritual peserta didik. Dengan keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak, pengamatan secara mendalam terhadap setiap individu menjadi tantangan tersendiri.

d) Pengaruh Lingkungan di Luar Sekolah

Pembentukan nilai spiritual tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan di sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga, pergaulan, serta media sosial. Faktor eksternal ini sering kali sulit dikendalikan dan dapat mempengaruhi hasil penilaian.

e) Konsistensi Perilaku Peserta Didik

Seorang peserta didik mungkin menunjukkan sikap baik di lingkungan sekolah tetapi tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian yang hanya berbasis observasi di sekolah bisa jadi tidak mencerminkan kondisi spiritual mereka secara menyeluruh.

f) Kurangnya Kesadaran Peserta Didik terhadap Penilaian Spiritual

Beberapa peserta didik mungkin belum memahami pentingnya nilai spiritual dalam kehidupan mereka. Hal ini membuat mereka kurang menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, bukan karena tidak memilikinya, tetapi karena kurangnya kesadaran dalam mengimplementasikannya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Helandri, J., & Supriadi, S. (2024). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan*. TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 7(1), 93-116.

## 5. Solusi Mengatasi Tantangan dalam penilaian sikap spiritual

Menurut Buulolo untuk mengatasi tantangan dalam melaksanakan penilaian sikap spiritual ini, diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan menyeluruh, seperti:

- a) Mengkombinasikan berbagai metode penilaian seperti observasi, jurnal refleksi, dan *self-assessment* agar lebih objektif.
- b) Memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa penilaian spiritual bukan sekadar formalitas, tetapi bertujuan untuk membentuk karakter yang lebih baik.
- c) Melibatkan orang tua dalam proses pembinaan nilai spiritual sehingga pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga di rumah.
- d) Menggunakan teknologi seperti aplikasi jurnal digital atau platform refleksi diri untuk memudahkan penilaian dan dokumentasi perkembangan spiritual peserta didik.<sup>10</sup>

## C. KESIMPULAN

Dari paparan di atas maka pada bagian terakhir ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penilaian nilai spiritual dalam Pendidikan Bahasa Arab merupakan aspek penting yang bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik agar tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Nilai spiritual mencakup hubungan dengan Tuhan, penerapan nilai moral, serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penilaian ini, peserta didik diharapkan dapat memiliki kepribadian yang lebih baik, peduli terhadap sesama, dan mampu menjalani kehidupan dengan penuh makna serta tanggung jawab.
2. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan dalam penilaian nilai spiritual, seperti observasi, kuesioner, penilaian diri, penilaian teman sebaya, serta skala Likert. Setiap metode memiliki keunggulan dan tantangannya masing-masing dalam mengukur sejauh mana peserta didik mengamalkan nilai spiritual. Namun, pelaksanaan penilaian ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti subjektivitas penilaian, keterbatasan waktu, serta pengaruh lingkungan luar yang sulit dikontrol. Oleh karena

---

<sup>10</sup> Buulolo, Sister, et al. "Pembelajaran Daring: Tantangan Pembentukan Karakter Dan Spiritual Peserta Didik." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1.2 (2020): 129-143.

itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan agar penilaian dapat memberikan hasil yang objektif dan bermanfaat.

3. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan sinergi antara pendidik Bahasa Arab, peserta didik, keluarga, dan lingkungan sekolah dalam membentuk kebiasaan serta karakter yang mencerminkan nilai spiritual. Menggunakan teknologi sebagai alat bantu, meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai spiritual, serta menerapkan berbagai strategi pembelajaran Bahasa Arab yang menarik juga dapat membantu meningkatkan efektivitas penilaian ini. Dengan pendekatan yang tepat, nilai spiritual dapat tertanam dalam diri peserta didik dan menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, *Pengembangan Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2013).
- Buulolo, Sister, et al. "Pembelajaran Daring: Tantangan Pembentukan Karakter Dan Spiritual Peserta Didik." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1.2 (2020).
- Depdiknas. (2013). *Kurikulum 2013: Pedoman Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*.
- Diany Gunawan, "pengembangan instrument penilaian sikap spiritual pembelajaran tematik terpadu siswa kelas 4 dan kelas 5 sd", *Jurnal tematik*, vol 11, no 2 (2021),  
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tematik/article/view/27298>
- Hanif sri yulianto,"Arti spiritual beserta faktor dan contohnya," Bola.com, Juli 13, 2023, <https://www.bola.com/ragam/read/5342843/>
- Helandri, J., & Supriadi, S. (2024). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan*. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1).  
<https://www.kajianpustaka.com/2023/11/spiritualitas.html>
- Nita Oktifa, "peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa sejak dini" *akupintar.id*, 2023, <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/mengembangkan-kecerdasan-spiritual-siswa-sejak-dini>
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2015).